

RINGKASAN

Analisis Faktot Penyebab Ketidaklengkapan Pengkodingan Rawat Jalan Kasus *Fracture* di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, Rahmalia Ayu Anggraeni (G41211203), Tahun 2024, Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Andri Permana Wicaksono, S.ST., M.T. (Pembimbing).

Rekam medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes RI, 2022). Rekam medis mempunyai fungsi sebagai dasar pemeliharaan dan pengobatan pasien, bukti hukum dalam perkara hukum, bahan penelitian dan pendidikan, dasar pembayaran biaya pelayanan kesehatan dan juga sebagai bahan pembuatan statistik kesehatan. Sistem Penyelenggaraan rekam medis salah satunya adalah pengolahan data rekam medis, pengolahan data pada penyelenggaraan rekam medis salah satunya adalah pengkodean penyakit (Susilawati et al., 2023). Pengkodean penyakit sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 adalah kegiatan pemberian kode klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi internasional penyakit dan Tindakan medis (Kemenkes RI, 2022). Hatta (2014) dalam Anelia (2023) menyatakan bahwa pengkodingan diagnosis pada rekam medis dilakukan untuk memudahkan dalam penyajian informasi yang berguna untuk menunjang perencanaan dan pengambilan Keputusan manajemen serta kajian riset bidang kesehatan. Data-data penyakit pasien yang telah terkode akan membantu dalam perincian tagihan biaya yang tepat serta dapat mengurangi risiko manajemen fasilitas asuhan Kesehatan terkait (Anelia, 2023).

Pengkodean diagnosis penyakit yang bermutu adalah pengkodingan yang dilakukan secara tepat, akurat serta presisi. Pengkodingan yang bermutu merupakan salah satu bukti autentik hukum dan salah satu data yang penting dalam pelaporan morbiditas dan mortalitas kesehatan. Pengkodingan penyakit mengacu pada ICD-10 (*International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems, Tenth Revision*) yang ditetapkan oleh WHO (*World Health*

Organization). Pedoman dalam penggunaan pengkodean ICD-10 diatur dalam ICD-10 volume 2 tak terkecuali penggunaan kode untuk blok XIX untuk kasus penyakit akibat kecelakaan, cedera, keracunan, bencana alam, pendarahan, maupun penyebab-penyebab lainnya. Mengutip pada ICD-10 (2010) blok XIX menyatakan bahwa terdapat penyediaan subbagian dalam penggunaan karakter tambahan jika tidak memungkinkan atau tidak diinginkan untuk penggunaan beberapa kode yang berguna untuk mengidentifikasi fraktur dan luka terbuka maka karakter ke-5 (0) untuk keterangan luka tertutup dan karakter ke-5 (1) untuk luka terbuka, fraktur yang tidak diindikasikan sebagai tertutup atau terbuka harus diklasifikasikan sebagai tertutup. Salah satu masalah pengkodean dan pengklasifikasian yang sering terjadi adalah tidak disertakannya karakter ke-5 dan *external cause* baik diagnosis penyakit akibat kecelakaan, cedera, keracunan, bencana alam, pendarahan, maupun penyebab-penyebab lainnya di rumah sakit yang mempunyai poli orthopedi maupun bedah orthopedi.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 70 rekam medis elektronik pasien kasus *fracture* pada unit rawat jalan yang dipilih secara acak. Hasil observasi yang telah dilakukan dari total 70 rekam medis elektronik yang diamati pada kasus pasien *fracture* rawat jalan didapati hasil bahwa total pengkodean diagnosis kasus *fracture* yang optimal atau lengkap disertai dengan penggunaan karakter ke-5 sebanyak 37 rekam medis elektronik atau dengan nilai persentase sebesar 53%, sedangkan untuk pengkodean kasus *fracture* rawat jalan yang kurang optimal atau belum lengkap penggunaan karakter kelimanya sebanyak 33 rekam medis elektronik dengan nilai persentase sebesar 47%. Akibat yang dapat ditimbulkan dari ketidaklengkapan pengkodean suatu diagnosis akan berpengaruh terhadap mutu rekam medis, penyajian informasi yang berguna untuk menunjang perencanaan dan pengambilan keputusan manajemen serta kajian riset bidang kesehatan. Data-data penyakit pasien yang telah terkode akan membantu dalam perincian tagihan biaya yang tepat serta dapat mengurangi risiko kesalahan dalam manajemen fasilitas asuhan kesehatan terkait (Anelia, 2023).

Tujuan dari penelitian dalam laporan PKL ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab ketidaklengkapan pengkodean kasus *fracture* di unit rawat jalan RSUD Haji Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan teori Lawrence Green (1980) dalam Pakpahan et al., (2021) yaitu *predisposing factor*, *reinforcing factor*, dan *enabling factor*. penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis deskriptif yakni analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan kenyataan kemudian disajikan dalam bentuk narasi informasi yang diharapkan mudah dipahami oleh pembaca. Responden penelitian dalam laporan PKL ini terdiri dari 3 orang informan yaitu kepala instalasi rekam medis, koordinator coding, serta *coder* rekam medis rawat jalan.

Hasil penelitian dalam laporan PKL ini menunjukkan bahwa faktor penyebab ketidaklengkapan pengkodean diagnosis *fracture* rawat jalan di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur pada variable *predisposing factor* yaitu berdasarkan aspek pengetahuan seluruh petugas coding telah mengetahui mengenai ketentuan pengkodean *fracture* harusnya dilengkapi dengan karakter ke-5 sebagai keterangan dari kondisi luka namun, faktor yang menyebabkan ketidaklengkapan pengkodean karakter ke-5 pada kasus *fracture* adalah tidak tercantumnya keterangan luka terhadap diagnosis *fracture* yang dituliskan oleh dokter pada SOAP sehingga petugas cenderung melakukan coding sesuai dengan apa yang tertulis pada H3IS. Variable *reinforcing factor* adalah belum dilakukannya evaluasi berkala terhadap hasil pengkodean serta belum diterapkannya sistem *reward* dan *punishment* sehingga mengurangi motivasi *coder* untuk memastikan kelengkapan pengkodean. Variabel *enabling factor* yaitu belum meratanya distribusi ICD-10 berbentuk *soft file* pada tiap komputer *coder* serta belum adanya pelatihan yang secara spesifik membahas mengenai *fracture* maupun pengkodean diagnosis penyakit yang mempunyai persyaratan khusus seperti neoplasma, *external cause*, maupun kehamilan.

Usulan perbaikan yang dapat direkomendasikan dari faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidaklengkapan pengkodean karakter ke-5 pada diagnosis kasus *fracture* unit rawat jalan di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur yaitu pengadaan

pelatihan yang dijadwalkan secara rutin dan juga disertai dengan topik pelatihan yang lebih spesifik terutama membahas mengenai pengkodean diagnosis yang mempunyai aturan pengkodean khusus pada ICD-10 seperti contohnya diagnosis *fracture*, neoplasma, *external cause* serta lainnya. Instalasi rekam medis harus melakukan pembaharuan terhadap SPO pengkodean diagnosis dan tindakan medis pasien rawat jalan yang relevan dengan aplikasi H3IS dan juga ICD kemudian melakukan sosialisasi tentang SPO yang telah selesai dan diresmikan. Selain itu perlunya diberlakukan sistem *reward* dan *punishment* yang lebih tegas, *reward* yang diberikan dapat berupa ungkapan kalimat selamat pada saat rapat internal instalasi rekam medis, sedangkan *punishment* dapat dilakukan dengan pemberian teguran secara personal oleh koordinator koding, namun jika dirasa teguran tidak menimbulkan efek jera maka peneguran dapat diserahkan pada kepala instalasi rekam medis melalui pemberian surat peringatan.